

Taqdīm dan Ta'khīr dalam Al-Qur'an (Pendekatan Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah)

Abd. Karim Hafid

ملخص

هناك أسرار وعجائب في موضوع التقديم والتأخير في القرآن الكريم سواء كانت من جانب التركيب اللغوي أم من جانب قواعد اللغة العربية. ومن تلك الأسرار هي استخدام الكلمة الواحدة في موقع لغوية مختلفة للتعبير عن الأغراض المتباعدة التي يصبو إليها المحدث.

ويحاول الباحث في هذه المقالة توضيح أنواع التقديم والتأخير في القرآن الكريم والتي هي نوعان:

- ١ - التقديم والتأخير من النظرة البلاغية وهو ما يتعلق بالكلمات داخل الجمل أو الآيات بناءً على القواعد الثابتة التي قررها النحويين والبلاغيين
- ٢ - التقديم والتأخير من النظرة الاصطلاحية وهو ما يتعلق بترتيب ذكر معاني المفردات في القرآن الكريم

ويبحث النوع الأول عن جانب العقيدة والأداب والذي يهدف إلى التقديم والتأخير لأجل الاختصاص كما أنه يؤدي إلى توحيد الإله الواحد سبحانه وتعالى وحده.

ويشتمل البحث عن التقدم والتأخير من النظرة البلاغية التي توجد في آيات القرآن الكريم على تقدم المسند إليه على المسند وتقديم المسند على المسند إليه وتقديم المتعلقات على عواملها.

ويؤثر التقدم والتأخير من النظرة الاصطلاحية على فهم آيات القرآن التي تتعلق بالعبادة والأحكام. وفي العبادة يتعلّق التقدّم والتأخّر بتقدّم الترتيب في الأفعال مثل الوضوء ثم الصلاة. أما ما يتعلّق بالأحكام فانه يرتبط بالاسم المذكّر الذي يقدم على الاسم المؤنث. وكذلك تقدّم الأكثـر على الأقل ، مثلاً تقدّم السارق على السارقة لأنّ الغلبة للرجال ، وتقديم المرأة على الرجل في موضوع الزنا.

Abstract

The are may secrets and wonders in the precedence and postponement in holy Qur'an; previewed from both linguistic structure and grammatical point of view.

One of these secrets may lay in the utilizing a single word for different linguistic purposes in different parts of the speech in which a speaker may have certain different meanings.

The following article is trying to show these sorts of Precedence and Postponement, categorizing them into two kinds:

- 1- Precedence and postponement as previewed in a linguistic point of view, considering the use of words in phrases or verses depending on standard grammars stated by the linguiststs.
- 2- Precedence and postponement as previewed in the terminologist point of view, considering the arrangement in mentioning terminologies in the holy Qur'an.

The first type discusses the principle of faith and literature that has the purpose of precedence and postponement for specialization as it leads

to the principle of unity of almighty God. The research involves the precedence and postponement which is found (from linguistic point of view) in the holly verses of Qur'an, such as, preceding the reference on the reference to or vice versa.

The precedence and postponement have an influence (on the terminology point of view) on understanding of the holly Qur'an, especially for worshipping and laws. In worshipping, the precedence and postponement, may concern the arrangement of certain deeds like performing the ablutions (*wudlu*) before praying than praying. For laws or rules, it precede the male's name before the female's, and also, preceding the more than the less; such as preceding the man thief on the woman thief, for many of those could be man, and preceding woman on man in adultery.

A. Pendahuluan

Alquran¹ sebagai kitab suci merupakan sumber pertama dan utama dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam harus mempelajarinya dengan baik. Karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab,² maka untuk

¹Alquran sebagai *kalamullah* menggunakan ungkapan-ungkapan kedekatan umat manusia dengan memakai *ism al-isyarah* yaitu seperti firman Allah swt. dalam QS. al- Isra' (17): 9 dan 41, oleh هذا القرآن يهدى بالقى هى أقوم' وقد صرفا في هذا القرآن ليذكروا، sebab itu *isyarat* kedekatan ini harus dipahami bahwa jangan jauhkan Alquran dari diri kita sendiri, itu sebabnya para pakar memberi nasehat, bacalah Alquran seakan-akan diturunkan kepada diri sendiri, berdialog langsunglah Alquran, apalagi Alquran berfungsi sebagai هدى للناس .

²Alquran secara eksplisit menetapkan bahwa ia seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat pada sejumlah ayat Alquran, antara lain

mengkajinya dengan baik, diperlukan kemampuan untuk memahami *qawa'id al-lugah al-Arabiyyah*, agar pesan-pesan ilahiyyah yang terdapat didalamnya dapat menjadi pegangan untuk diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

Pemahaman dan pengkajian terhadap ayat-ayat Alquran telah banyak dilakukan oleh umat Islam, sejak diturunkan sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dengan dilakukannya berbagai upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran dan lahirnya kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama, tidak hanya oleh ulama-ulama yang hidup pada masa awal Islam, tetapi juga pada masa-masa berikutnya. Hingga saat ini dapat disaksikan sejumlah kitab tafsir yang ditulis dengan berbagai metode, pendekatan dan aspek penafsirannya,³ baik aspek akidah, aspek hukum, aspek sosiologi, maupun aspek kebahasaan.

Diskursus penafsiran Alquran secara kebahasaan telah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu dan sekarang lewat karya-karya mereka. Hal ini sangat membantu dan memudahkan bagi para peminat yang ingin memahami Alquran terutama bagi orang 'ajam (bukan orang-orang Arab). Selain itu pengetahuan yang baik dan benar tentang kebahasaan Alquran akan menjaga seorang *mufassir* dalam ketergantungan penafsiran yang tidak sesuai dengan pesan Alquran.

dalam QS. Yusuf (12): 2; QS. Ibrahim (14): 4; QS. al-Nahl (16): 103; QS. al-Syu'ara (26): 195 dan QS. az-Zumar (39): 28. Dan bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semit, tumbuh dan berkembang jauh sebelum agama Islam datang. Wilayah pemakaiannya meliputi daerah Hijaz dan Nejd di Semenanjung Arabiyah, dan teks tertua berupa dokumen sejarah yang dapat ditemui berasal dari abad ke-3 M. Lihat Departemen Agama R.I, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta: Proyek Departemen Agama RI, 1976), hal. 31.

³Sebagai contoh kitab tafsir yang berorientasi fiqh, misalnya al-Qurtubiy dalam *al-Jāmi' al-Ahkām* dan ibn 'Arabiyy dalam *Ahkām al-Qur'an*. Kitab tafsir yang berorientasi bahasa misalnya al-Zamakhshari dalam *al-Kāsīṣyāf* dan Abu Hayyan dalam *al-Bahr al-Muhit*. Kitab tafsir yang berorientasi filsafat, misalnya Fakhr al-Razi dalam *Mafatih al-Gaib* dan lain-lain.

Kajian Tafsir dari aspek kebahasaan telah melahirkan berbagai macam kitab tafsir, seperti Tafsir Al- Kasysyaf karya al- Zamakhsyari, berbagai buku tentang kaidah-kaidah memahami ayat-ayat Alquran, seperti *al- Burhan fi 'Ullum al- Qur'an* karya al- Zarkasyiy dan berbagai buku mengenai rahasia-rahasia yang terkandung dalam balagah Alquran, seperti *Min Balagat al- Qur'an* karya Ahmad Badawiy. Munculnya kajian tentang bahasa Alquran mengindikasikan bahwa gaya bahasanya merupakan salah satu aspek kemukjizatan⁴ di antara kemukjizatan yang lain yang mesti diperhatikan ketika mengkaji ayat-ayat Alquran.

Daya tarik untuk mengkaji ayat-ayat Alquran dari aspek kebahasaan telah menimbulkan kesadaran untuk mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam balagah Alquran, karena didalamnya terdapat begitu banyak aspek kebahasaan yang mungkin dapat diungkap, di antaranya adalah aspek balagah. Menurut Imam al- Suyuti⁵ ilmu balagah merupakan salah satu persyaratan penting bagi seseorang yang hendak menjadi mufassir, karena terkadang satu ayat baru dapat dimengerti maksudnya hanya dengan memahami ilmu balagah. Sementara itu, ilmu balagah yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran memiliki ruang lingkup pembahasan yang cukup luas, salah satunya adalah tentang *takdim* dan *ta'khīr*.

Takdim dan *ta'khīr* dalam Alquran dapat diartikan sebagai adanya suatu kata yang didahulukan atau diakhirkan dari tempat yang sebenarnya dengan tujuan tertentu. Misalnya, kata أموال (harta benda)

⁴Menurut al- Zarqaniy, Alquran memiliki banyak bentuk *I'jaz*, salah satunya adalah dari segi bahasa dan uslubnya. Selengkapnya lihat Muhammad Abd. Azim al-Zarqaniy, *Manahil al- Irfan fi 'Ullum al- Qur'an*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyah, 1988 M/1409 H), hal. 355.

⁵Lihat Jalaluddin al- Suyuti, *al- Itqān fi 'Ullum al- Qur'an*, Jilid I (Cet.. I; Beirut: Muassasah al- Kutub al- Isyafiyyah, 1996 M/1416 H), hal. 23.

didahulukan dari kata أَوْلَادٌ (anak-anak) pada beberapa ayat sebagai berikut:

واعلموا أنما اموالكم وارولادكم فتنة^٦
وما أموالكم ولا اولادكم بالتي تقربكم عندنا زلفي^٧

Didahulukannya kata أَمْوَالٌ (sebagai *takdim*) dari kata أَوْلَادٌ (sebagai *ta'khīr*) secara sepintas tidak banyak berbeda dengan penggunaannya dalam buku-buku berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama Nahwu dan Balaghah, baik buku-buku klasik maupun modern. Dalam perspektif bahasa Arab, kedua kata tersebut sama kedudukannya karena diantara oleh huruf *ataf* yakni (الواو), sehingga mana saja boleh didahulukan penyebutannya. Akan tetapi, setelah dilakukan pengkajian yang mendalam, ternyata pada sejumlah besar konteks ayat mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut sangat terkait dengan kenyataan yang ada bahwa seluruh lafal dalam Alquran sudah dipilih dan disesuaikan dengan konteksnya, sehingga kata tersebut membawa makna yang sangat dalam bagi konteks suatu ayat. Oleh karena itu, jika suatu ayat berada pada posisi *takdim*, kemudian pada ayat lain ia diposisikan sebagai *ta'khīr*, maka dapat dipastikan bahwa perbedaan penempatan kata ini memiliki tujuan tersendiri.

Secara historis, keistimewaan Alquran dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditujukan kepada masyarakat Arab⁸ Mereka dapat merasakan keindahan bahasa Alquran. Hal ini dimungkinkan karena sebelum Islam menyinari kehidupan orang-orang Arab Jahiliyah, mereka telah memiliki kehidupan kesusasteraan yang

⁶Lihat QS. a- Anfal (8): 28.

⁷Lihat QS. Saba' (34): 37.

⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al- Qur'an* (Cet. III; Badung: Mizan, 1998), hal. 103.

tinggi dan terpelihara secara turun-temurun. Akan tetapi Alquran bukan seperti syair yang mereka kenal selama ini dan bukan pula sihir, karena Nabi Muhammad saw. sebagai orang yang menyampaikannya dikenal sebagai sosok yang terpercaya atau **الأَمِين**. Itulah sebabnya ketika orang-orang kafir menuduh bahwa Alquran itu adalah buatan Muhammad saw., maka Allah menantang mereka.⁹ Ternyata tidak satupun dari mereka yang sanggup membuat seperti halnya Alquran. Hal inilah yang menggugah rasa ingin tahu tentang kemujizatan Alquran dari segi kebahasaan (*qawa'id al-lugah al-Arabiyyah*). Dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk mengkaji rahasia *takdim* dan *ta'khīr* dalam Alquran.

Dari penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam makalah ini adalah penulis ingin menelaah secara kebahasaan (*qawa'id al-lugah al-Arabiyyah*) terhadap ayat-ayat Alquran yang mengandung *takdim* dan *ta'khīr*. Dengan permasalahan sebagai berikut:" Sejauhmana implikasi *takdim* dan *ta'khīr* dalam memahamai ayat-ayat Alquran" ?

B. Ragam *Taqdīm* dan *Ta'khīr* Secara Balaghiy

1. *Taqdīm al-Musnad Ilaih* atas *al-Musnad*

Bentuk pertama dari *takdim* dan *ta'khīr* secara balagiy¹⁰ adalah *takdim al-musnad ilaih* atas *al-musnad*. Ayat Alquran yang memuat bentuk ini adalah QS. Yasin (36): 40, yang berbunyi:

⁹ قل فاتوا بعشر سور مثله Alquran menantang orang-orang kafir dengan firman-Nya . Tatkala mereka tidak sanggup mendatangkan sepuluh surah, Alquran menantang lagi dengan firman-Nya: قل فاتوا بسور مثله. Selengkapnya lihat al-Zarkasyiy, *Al-Burhan fi 'Ullum al-Qur'an*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1988 M/1408 H), hal. 108.

¹⁰ Ulama balaghah telah menetapkan kaidah dan tujuan bentuk *takdim* dan *ta'khīr* ini. Mereka membagi topik pembahasan *takdim* dan *ta'khīr al-musnad ilaih* atas *al-musnad*, *takdim al-musnad* atas *al-musnad ilah* dan *takdim al-muta'alliqat* atas awamilnya.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تَدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلُّ فِلْكٍ
يَسْبِحُونَ

Artinya: "Tidak mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya".¹¹

Teks ayat di atas didahului dengan huruf *lam al-nafy* yang terletak sebelum *al-musnad ilaih*,¹² yakni kata شمس، huruf *lam* ini tidak mempengaruhi *i'rabnya*. *Takdim al - musnad ilaih* ini bertujuan untuk menguatkan hukum kata yang dinafikan (لتقوية الحكم المنفي).¹³ Kalimat tersebut lebih indah jika dibandingkan susunannya berupa *jumlah fi'liyah* yaitu لا ينبعى الشّمْسُ أَنْ تَدْرِكَ الْقَمَرَ dan seterusnya. *Takdim* ini memberikan makna bahwa matahari tunduk pada aturan yang ada padanya dan ia tidak mungkin melampaui kecuali hal yang telah ditetapkan Allah swt. padanya. Dengan demikian, *takdim al - musnad ilaih* pada ayat ini bertujuan sebagai penguatan atas hukum yang ada pada *al-musnad ilaih*.

Tujuan lain dari *takdim al-musnad ilaih* ialah berarti penghususan. Hal ini dapat terjadi apabila *khabar* berupa *fil* dan *mubtada* (*al-musnad ilaih*)

¹¹Dep. Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977/1978), hal. 710.

¹²*Al-Musnad Ilaih* pada ayat di atas berupa *mubtada'*. *Mubtada* terkadang di dahului oleh *lam al-ibtida'*. *Huruf al-nafy* dan *huruf al-istifham*. Huruf-huruf ini tidak mempengaruhi *i'rab mubtada*. Lihat Fuad Ni'mah, *Mulakhasah al- Qawaaid al- Lugah al-Arabiyyah* (Cet. IX; Damsyiq: Dar al- Hikmah, t.th), hal. 28.

¹³Muhammad Ali- Sabuniy, *Satwah al- Tafsir*, Jilid III (Mekkah: Dar al- Qur'an al- Karim, t.th), hal. 20.

diikuti oleh huruf *al-nafy*.¹⁴ Pada ayat di atas, kata شمس yang menjadi *al-musnad ilaih* diikuti oleh huruf *nafy* لا dan *khabarnya* berupa *jumlah fi'liyah* (*fi'il*), yakni kata ينبعى . Karena itu, ayat ini bermakna bahwa matahari khusus dan hanya beredar pada porosnya, begitu pula halnya dengan bulan, sehingga keduanya tidak mungkin bertemu/tabrakan.

Ayat lain yang memuat bentuk *takdim* dan *ta'khir* sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al- Furqan (25): 63 yang berbunyi;

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَعْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هُوَنَا وَإِذَا خَاطَبُهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا
Artinya : "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mengucapkan kata-kata yang baik".¹⁵

Takdim dan *ta'khir* secara balagy pada ayat di atas adalah *takdim* frase عِبَادُ الرَّحْمَنِ yang berkedudukan sebagai *al-musnad ilaih*. Kedudukan *i'rab* frase ini adalah *mutbtada*, sedang yang menjadi *khabarnya* terdapat dua kemungkinan,¹⁶ yaitu أولئك الذين يعشون أو لئن مجزون atau اللذين يعشون adalah sifat dari *mutbtada*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sifat dari hamba Allah Yang Maha Penyayang dapat dilihat pada ayat ini sampai ayat 26 pada surah al-Furqan. Kemudian sesudahnya dijelaskan bahwa mereka itulah yang akan dibalas dengan martabat yang tinggi di

¹⁴Lihat al- Maragiy, 'Ullum al- Balaghah, (Cet. III; Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyah, t.th.), hal. 102.

¹⁵Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 568.

¹⁶Lihat Abu Baqa' Abd. Allah al- Ukhbaniy, Al- Tibyan fi I'rab al- Qur'an, Jilid II (Cet. II; Beirut: Dar al- Jail, 1987), hal. 990.

dalam surga, yaitu dengan ungkapan آولئك يجرون الغرفة. Bentuk *takdim* dan *ta'khir* ini bertujuan untuk pengagungan atau penghormatan¹⁷ dalam bentuk *idhafah* (عبد الرحمن), yakni dengan diidhafahkan kata عباد yang berarti hamba, dengan kata الرحمن yang merupakan salah satu sifat dari Allah swt.

Di samping itu *takdim al-musnad ilaih* bertujuan sebagai pencelaan, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 268 sebagai berikut;

الشيطان يعدكم الفقر ويأمركم بالفحشاء والله يعدكم مغفرة منه وفضلاً والله
واسع علیم

Artinya : "Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui ".¹⁸

Takdim kata الشيطان (*al-musnad ilaih*) adalah menampakkan makna pencelaan yang terdapat pada diri suatu makhluk, yakni syetan. Pada ayat ini digambarkan perbuatan syetan yang senantiasa menakut-nakuti bagi orang-orang yang beriman dengan kemiskinan dan menyuruh mereka berbuat kejahatan, yakni mencela mereka dari perbuatan baik (untuk menafkahkan harta mereka di jalan Allah). Dengan melihat aspek keindahan makna ini dapat dipahami bahwa syetan memberikan kepada orang-orang beriman rasa takut terhadap kemiskinan dan kejahatan, sedang Allah swt. menjanjikan ampunan dan karunia dari-Nya.

¹⁷Lihat al-Martha'iyy, *Khasais al-Ta'bir al-Qur'aniy*, Jilid II (Kairo: Maktabah Wihibah, t.th.), hal. 84.

¹⁸Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 67.

2. *Taqdīm al-Musnad* atas *al-Musnad ilaih*.

Bagian kedua dari *takdim* dan *ta'khir* secara balagy adalah *takdim al-musnad* atas *al-musnad ilaih* dan pembahasannya mengenai *takdim khabar* atas *mubtada*. *Takdim* dan *ta'khir* ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan pertamanya adalah الإثبات (menetapkan). Seperti firman Allah dalam QS. al-Hasyr (59): 2 sebagai berikut;

وَظَنُوا أَنَّهُمْ مَا نَعْتَهُمْ حَصُونَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَهُمُ اللَّهُ مِنْ حِيثِ لَمْ يَحْتَسِبُوا

Artinya : "Dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka".¹⁹

Kata مانعة (mempertahankan) dalam ayat di atas berkedudukan sebagai *khabar*, sedangkan *mubtadanya* adalah kata حصون. Dalam kaidah bahasa Arab, *mubtada* biasanya didahulukan dari *khabarnya*, sehingga ayat tersebut akan berbunyi;

وَظَنُوا أَنْ حَصُونَهُمْ مَا نَعْتَهُمْ مِنَ اللَّهِ

Takdim khabar atas *mubtada* di sini tentunya mempunyai rahasia tersendiri. Menurut Abu Su'ud,²⁰ didahulukannya *khabar* dalam ayat tersebut bertujuan الإثبات (penetapan). Dalam hal ini dengan susunan seperti yang terdapat dalam ayat, maka dapat dipahami bahwa didahulukannya *khabar* dalam ayat tersebut bertujuan untuk menunjukkan keyakinan yang mendalam dari orang-orang kafir akan kekuatan benteng-benteng yang mereka miliki, sehingga mereka tidak mungkin tersentuh

¹⁹ I b i d., hal. 915.

²⁰ Lihat Abu Su'ud, *Al- Irsyad al- 'Aql al- Salim ila al- Qur'an al- Karim*, Jilid V (Riyadh: Maktabah al- Riyad, t.th.), hal. 298.

oleh azab Allah swt. . Akan tetapi, jika *mubtadanya* yang didahulukan, maka keyakinan yang dimaksud masih bercampur dengan perasaan khawatir. Hal ini berarti bahwa meskipun mereka yakin akan kekuatan benteng-benteng itu, namun masih ada kekhawatiran bahwa Allah swt. pasti akan menimpakan azab kepada mereka.

Sementara itu, selain bertujuan untuk *الاثبات* (menetapkan), *takdim khabar* atas *mubtada* *الاختصاص*. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Anbiya' (21): 97 sebagai berikut;

وَاقْرَبُ الْوَعْدِ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاهِدَةٌ أَبْصَارُ الظَّنِّ كَفَرُوا

Artinya : "Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir".²¹

Dilihat dari segi *i'rabnya*, maka *شَاهِدَةٌ* (terbelalak) adalah *khabar* yang didahulukan, sedangkan *أَبْصَارُ الظَّنِّ كَفَرُوا* (mata orang-orang kafir) adalah *mubtada* yang diakhirkan. Didahulukannya kata *شَاهِدَةٌ* menunjukkan bahwa kegiatan itu khusus dialami orang-orang kafir saja, tidak bagi orang-orang selain mereka. Oleh karena itu jika ingin menghilangkan tujuan pengkhususan, maka susunannya menjadi *فَإِذَا* *أَبْصَارُ الظَّنِّ كَفَرُوا* *شَاهِدَةٌ*.

3. *Takdim al-Mua'lliqat* atas *Awamilnya*.

Bagian ketiga dari *takdim* dan *ta'khīr* secara balagy adalah *takdim al-muta'alliqat* atas *awamilnya*. Bentuk ini dapat dilihat dalam QS. al-A'raf (7): 89 sebagai berikut;

²¹ Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 507.

قد افترينا على الله كذبا ان عدنا في ملتكم بعد اذ نجنا الله منها وما يكون لنا
ان نعود فيها الا ان يشاء الله ربنا وسع ربنا كل شيء علما على الله توكلنا
ربنا افتح بيننا وبين قومنا بالحق وانت خير الفاتحين

Artinya : "Sungguh kami mengadakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah bertawakkal. Ya Tuhan Kami berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya".²²

Kalimat yang mendahuluikan *al-muta'alliq (jar majrur)* atas amilnya adalah على الله توكلنا. Pada ayat ini ditempatkan *isim al-Jalil* (nama Allah Yang Maha Mulia) untuk menunjukkan makna permohonan yang sangat dan merendahkan diri (للبالغة في التضيّع). *Takdim jar al-majrur* atas *fi'il* dan *failnya* di sini bertujuan untuk pembatasan (للحصر). Jadi, tawakkal atau penyerahan dirinya kepada Allah swt. semata, tidak pada yang lain. Menurut al- Sabuniy,²³ tawakkal yang dimaksud adalah bersandar atau berpegang hanya kepada Allah, karena hanya Dia-lah yang Maha Mencukupi hamba-hamba-Nya yang bertawakkal pada-Nya.

Terkadang juga bertujuan الاتّباع (penetapan). Tujuan seperti ini dapat di lihat dalam QS. al- Ga'siyah (88): 25, sebagai berikut;

²²Ibid., hal. 236.

²³Al- Sabuniy, loc. cit., hal.

ان الينا اياهم ثم ان علينا حسابهم

Artinya : "Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka. Kemudian kewajiban Kamilah menghisab mereka."²⁴

Takdim al- mua'lliqat, yaitu kata **الى** **نَا** **عَلَيْنَا** pada ayat ini.

Menurut al- Nasafi,²⁵ yaitu untuk memperkuat ancaman. Untuk itu, maksud ayat tersebut bahwa mereka pasti akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Allah pasti akan menghitung amal perbuatan mereka. Penyebutan *jar-majrur* ini adalah termasuk bentuk *al-tiba'q*, yaitu penyebutan dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Dalam hal ini kata yang berlawanan ini berupa *jar-majrur*.

Aspek keindahan *uslub* yang ditimbulkan dari adanya *takdim* dan *ta'khir* kata dalam suatu ayat adalah memelihara *saja'*.²⁶ Sebagai contoh firman Allah swt. dalam QS. Taha (20): 67 yang berbunyi;

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى

Artinya : "Maka Musa merasa takut dalam hatinya".²⁷

Takdim dan *ta'khir* pada ayat di atas, menurut Ahmad Badawiy,²⁸

²⁴ Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 1055

²⁵ Lihat Abu Mubarak Abd. Allah al- Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Tanzil*, Jilid IV (Beirut: Dar al- Fikr, t.th.), hal. 353.

²⁶ *Saja'* adalah cocoknya huruf akhir dua *fasilah* atau lebih, dan *saja'* yang paling baik adalah bagian-bagian kalimatnya seimbang. Lihat al- Hasyimiyy, *Jawahir al-Balaghah*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1988), hal. 139-142.

²⁷ Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 483.

²⁸ Ahmad Badawiy, *Min Balagat al-Qur'an*, (Kairo: Dar al- Nahdah Misr, t.th.), hal. 113.

bertujuan untuk memelihara *saja'* antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Seandainya susunan ayat di atas berbunyi:

فَأَوْجُسْ مُوسَى فِي نَفْسِهِ خِيفَةً، maka akan hilang nilai *saja'* dimaksud akan lebih jelas terlihat dengan merangkaikan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Tha'ha (20): 66-69 sebagai berikut :

قَالَ بْلَ الْقَوْا فَإِذَا حَبَّا لَهُمْ وَعْصِيهِمْ يَخْيِلُ إِلَيْهِ مِنْ سُحْرِهِمْ أَهْمَاءٌ تَسْعَى فَأَوْجُسْ
فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى قَلْنَا لَا تَخْفَ أَنْكَ أَنْتَ الْأَعْلَى

Artinya : "Berkata Musa:" Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata:" Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamu lah yang paling unggul (menang)".²⁹

Contoh lain yang dapat dikemukakan di sini adalah firman Allah swt. dalam QS. al- Qiyamah (75): 22 dan 23 yang berbunyi;

وَجْهَهُ يَوْمَنْدَ نَاضِرَةً إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةً

Artinya : "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhan mereka melihat".³⁰

Susunan ayat di atas menurut ibn al- Asir, seperti yang dikutip oleh al- Martha'iy,³¹ dalam rangka memelihara susunan kata-kata (*saja'nya*). Seandainya ayat tersebut berbunyi: نَاظِرَةً إِلَى رَبِّهَا . Maka susunan akhir katanya tidak sesuai lagi dengan bunyi akhir kata ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat-ayat dimaksud secara keseluruhan

²⁹ Dep. Agama , op. cit., hal 483.

³⁰ I b i d . , hal. 999.

³¹ Lihat al- Martha'iy, op. cit., hal. 129.

berbunyi;

وَتَذَرُّونَ الْآخِرَةَ وَجْهَهُ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةً إِلَيْهَا نَاظِرَةٌ وَجْهَهُ يَوْمَئِذٍ
بَاسِرَةً تَضَنَّ أَنْ يَفْعُلَ بِهَا فَاقِرَةً

Artinya : "Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan yang Maha Esa mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan dilimpahkan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat".³²

Nilai balagah yang lain yang terdapat dalam kedua ayat ini adalah *al-muqa'balah al-latifah*, yakni antara keadaan orang-orang mukmin yang berseri-seri (وجوه يومئذ ناضرة) dengan keadaan wajah orang-orang kafir yang muram. Penyebutan frase *وجوه يومئذ* adalah bentuk *majaz al-mursal*.³³

Keindahan lain pada ayat *حَقِّ عَادَ كَالْعَرْجُونَ الْقَدِيمِ* mengandung *tasybih al-mursal al-mujmal*. Disebut demikian karena *adat al-tasybih* pada ayat ini disebutkan, yakni berupa huruf *al-kaf* dan *al-mujmal* karena *wajah al-syabahnya* tidak disebutkan yang berupa gabungan dari tiga hal: الرقة (tipis), الائْخَنَاء (bengkok), dan الصُّفَرَة (berwarna kuning).

Selain aspek sastrawi, aspek lain yang terkandung dari *takdim al-muta'alliqat* atas awamilnya adalah aspek akidah dan biasanya mengandung maksud yang cukup mendasar dalam rangka pemurnian akidah. Misalnya, *takdim* dan *ta'khir* antara kata yang kedudukannya

³² Dep. Agama, loc. cit.,

³³ *Majaz mursal* adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qarinah* (indikasi) yang menghalangi pemakaian pemahaman dengan makna yang asli. Lihat Abd. Qahir al-Jurjaniy, *Asrar al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Ma'rif, 1981), hal. 361.

sebagai *maṣ'ul* (obyek) dengan kata yang berkedudukan sebagai *fi'il* dan *fa'il* (kata kerja dan pelaku) dalam konteks ayat yang mengandung makna ketuhanan, selalu mengandung faedah *al-iḥtisās* (penghususan). Penggunaan seperti ini banyak didapati dalam Alquran, antara lain dapat dilihat pada firman Allah swt. dalam QS. al-Fatihah (1): 5 yang berbunyi;

إِيَّاكُمْ نَعْبُدُ وَإِيَّاكُمْ نَسْتَعِينُ

Artinya : "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan".³⁴

Frase اِيَّاكُمْ pada ayat di atas berposisi sebagai *maṣ'ul* (obyek), sedangkan kata نَعْبُدُ dan نَسْتَعِينُ berposisi sebagai *fi'il* dan *fa'il* (kata kerja dan pelaku). Menurut kaidah ilmu Nahwu, umumnya *fi'il* dan *fa'il* di dahulukan atas *maṣ'ulnya*, seperti أَعُوذُ بِاللَّهِ، اسْتَغْفِرُ اللَّهَ، اسْتَعِينُ بِاللَّهِ، اسْتَعِينُكَ، نَعْبُدُكَ، نَسْتَعِينُكَ dan نَعْبُدُكَ. Akan tetapi, pada ayat di atas, *maṣ'ulnya* yang didahulukan dari *fi'il* dan *fa'ilnya*. Dalam hal ini, menurut para mufassir,³⁵ *takdim al-maṣ'ul* (didahulukan *maṣ'ul*) di sini bertujuan untuk الاختصاص (penghususan). Dengan demikian ayat tersebut mengandung makna bahwa ibadah (penghamaan) dan *isti'anah* (permintaan pertolongan) hanya semata-mata ditujukan untuk Allah swt. dan tidak kepada yang lainnya. Pemahaman seperti ini tidak akan diperoleh jika *maṣ'ulnya* diakhirkankan, seperti نَسْتَعِينُكَ and نَعْبُدُكَ. Jika susunannya mengakhirkankan *maṣ'ul bih*, maka maksudnya adalah bahwa meskipun ibadah dan *isti'anah* ditujukan kepada Allah, namun masih ada kemungkinan sembah lain atau tempat meminta pertolongan masih ada selain kepada Allah swt.

³⁴ Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 6.

³⁵ Lihat al- Zamakhsyari, *Al- Kasisyaf 'an Haqaiq al- Tanzil wa 'Uyun al- Aqawil*, Jilid I (Beirut: Dar al- Fikr, 1983), hal. 64-65. Lihat Abu Su'ud, *op. cit.*, hal. 27-28. Lihat juga Abi al- Barakat Abdullah al- Nasafi, *Tafsir al- Nasafi*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 113.

C. Ragam *Taqdīm* dan *Ta'khīr* Secara *Istilahīy*

1. Ibadah

Ayat-ayat Alquran yang memuat bentuk *takdim* dan *ta'khir al-tartib fi al- amal* biasanya berhubungan dengan praktik ibadah. Ada dua ayat yang diangkat sebagai contoh di sini. Ayat pertama adalah yang berhubungan dengan praktik wudhu, seperti kata-kata أرجلكم dalam firman Allah QS. al-Maidah (5): 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسِحُوا بِرُؤُسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki".³⁶

Para ulama berbeda pendapat dalam memberi baris. Dengan adanya perbedaan baris, maka terkait pula pada perbedaan penerapan hukum.

Yang menjadi perbedaan pendapat para ulama umumnya mereka melihat dari sisi bacaan, yaitu ada yang membaca *wa arjulakum* dan *wa arjulikum*. Bacaan *wa arjulakum* berarti di *athafkan* kepada anggota yang dibasuh yakni muka dan tangan; dan bacaan *wa arjulikum* di *athafkan* kepada *bi ruusikum*.

Kemudian kata لامس dalam ayat di atas menurut kaidah bahasa Arab termasuk bentuk kata kerja *musyarakah* dalam ilmu *sharaf*, sementara kata لمس adalah bentuk kata *mutaaddi* (transitif) yang tidak mengandung unsur *musyarakah*. Karena itu *qiraah* pertama mendukung pendapat

³⁶Dep. Agama, op. cit, hal 158.

mazhab Hanafi dan Maliki dan *qiraah* kedua mendukung pendapat mazhab Syafi'i.

Menurut mazhab Hanafi dan Malik semata-mata bersentuh antara laki-laki dan perempuan tidak membatalkan wudhu. Sebab menurut Hanafi kata لامس di sini berarti *jima'* (hubungan kelamin) dan menurut Maliki berarti bersentuhan yang disertai dengan perasaan nafsu. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i bersentuhan semata akan membatalkan wudhu.³⁷

Oleh karena itu imam al-Zarkasyi berkata:" Ketahuilah bahwa Allah sengaja tidak menurunkan Alquran dalam bentuk *qat'iyyud al-dilalah* semuanya, tetapi sebagian besar ayat-ayat hukumnya berbentuk *danniyud al-dilalah* untuk dapat menjadi kelapangan bagi mukallaf agar mereka tidak terhimpun dalam satu mazhab saja dan tidak diikat oleh satu pendapat belaka."³⁸

Sisi lain dapat kita lihat dari sudut *takdim* dan *ta'khir* antara satu kata dengan kata yang lain dalam ayat di atas memberikan keterangan tentang urutan anggota tubuh yang wajib dibasuh ketika berwudhu. Oleh karena itu, fardu wudhu yang dijelaskan oleh ayat tersebut minimal ada empat, yaitu membasuh muka, dua tangan sampai siku, menyapu kepala dan kedua kaki sampai mata kaki.³⁹ Adapun mengenai keharusan mengikuti urutan yang disebutkan dalam ayat tersebut, menurut ulama golongan Syafi'iyah dan Hanbaliyah wajib hukumnya. Alasannya, karena huruf *fa'* yang terdapat pada kata فاغسلوا mengandung faedah التعقب

³⁷ Al-Shabuni, Muhammad Ali, Rawai' al- Bayan: *Tafsir Ayat al- Ahkam min Qur'an*, Jilid I, t.th, hal. 301-302.

³⁸ Al- Zarkasyi, *Tashiil al washil*, Jilid I, hal. 245.

³⁹ Lihat Wihibah al- Zuhailiy, *Al- Tafsir al- Munir*, Jilid VI (Damsyiq: Dar al- Fikr, 1991), hal. 103.

(المتضبقة للترتيب) mengikuti sesuai dengan apa yang di atur atau urutannya).⁴⁰ Oleh karena itulah, maka salah satu rukun wudhu menurut kedua golongan ini adalah tertib menurut urutan.

Untuk lebih memperjelas keberadaan *takdim* dan *ta'khir* secara *istilahiy* dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan aspek ibadah, berikut dikemukakan contoh lain, yaitu firman Allah dalam QS. Al- Hajj (22):77 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكُعُوا وَاسْجُدُوا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu dan sujudlah kamu."⁴¹

Ayat di atas berbicara tentang perintah rukuk dan sujud, yang merupakan praktek yang wajib dilakukan ketika shalat. Dalam prakteknya rukuk harus terlebih dahulu dilaksanakan dari sujud. Untuk itulah, maka kata ارکعوا dalam ayat di atas didahului penyebutannya dari kata اسجدوا .

Sampai di sini kiranya dapat dipahami bahwa *takdim* dan *ta'khir* secara *istilahiy* dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah mengandung implikasi tersendiri, yaitu kewajiban mengerjakan ibadah sesuai dengan urutan yang terdapat pada ayat yang dimaksud. Implikasi semacam ini juga berlaku pada ayat yang berhubungan dengan masalah hukum. Misalnya, *takdim* dan *ta'khir istilahiy* yang terdapat dalam QS. Al- Nisaa'(4): 34 yang berbunyi:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نَشُوزُهُنَّ فَعَظُوهُنَّ وَاهْجِرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 106-107

⁴¹ Dep. Agama, *op. cit*, h. 523.

Artinya : "Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuznya*, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah tempat tidur mereka, dan pukullah mereka ...".⁴²

Ayat di atas menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang suami terhadap isterinya yang durhaka. Langkah pertama adalah memberi nasehat dan petunjuk. Jika langkah pertama ini tidak berhasil, maka harus dilakukan langkah kedua, yaitu memisahkan tempat tidurnya dan tidak berbicara dengannya. Apabila langkah kedua ini belum juga membawa hasil, maka barulah diterapkan langkah ketiga, yaitu memukulnya dengan pukulan yang tidak emosional.⁴³ Jadi, hukum isteri yang melakukan *nusyus* (durhaka) tidak boleh langsung menerapkan langkah ketiga yakni memukul tetapi harus bertahap sebagaimana yang disebutkan pada ayat tadi.

2. Hukum

Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang dapat diangkat sebagai contoh masalah ini berkaitan dengan bentuk *takdim al-aksar* atau *al-aqail*.

⁴² *I b id.*, h. 123

⁴³ Lihat Ali al- Sabuniy, *op. cit.*, hal. 464. Bandingkan pula firman Allah swt. *الذين آمنوا وهاجروا وجاحدوا في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم أعظم درجة*; 20: QS. al- Taubah (9). *عند الله وآولئك هم الفائزون*

Artinya : "Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad pada jalan Allah dengan harta benda dan dirinya, lebih tinggi derajatnya di sisi ilahi, dan mereka itulah orang-orang menang." (*Dep. Agama, i b i d.*, hal. 28)

Huruf *waw* dalam ayat ini adalah huruf *ataf li al- tartib*, berarti huruf sambung yang berfungsi menertibkan sesuatu. Maka bila kita memaknai ayat tersebut berarti berimanlah dahulu, kemudian berhijrah, setelah itu baru berjihad. Jihad, dalam artian perang, harus dipahami sebagai alternatif terakhir dalam pergerakan Islam. Bukan berarti Islam mengajar kita sebagai orang pengecut. Tapi Islam sebagai agama yang penuh dengan kedamaian, penuh dengan rahmat dan kasih sayang. Artinya Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk menghindari kekerasan dan lebih mengutamakan kedamaian dan ketenteraman.

Penulis hanya mengemukakan empat data untuk dianalisis. Contoh pertama adalah firman Allah dalam QS. al-Maidah (5): 38 sebagai berikut:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطِعُوهُمَا جَزاءً مَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

حَكِيمٌ

Artinya : "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah kedua tangannya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana." ⁴⁴

Permasalahan yang muncul dalam ayat di atas adalah mengapa Allah swt. mendahulukan kata السارق (pencuri laki-laki) dari kata (pencuri perempuan). Padahal keduanya sama-sama pencuri. Menurut Ahmad Badawiy⁴⁵ *Takdim* kata yang berbentuk *muzakkar* (laki-laki) dari kata yang berbentuk *muannas* (perempuan) atau sebaliknya. Di antara contoh yang dapat diangkat di sini seperti pada ayat al-Maidah ayat 38 tadi. Menurut Wihbah al-Zuhailiy, biasanya dalam persyariatan hukum, menyebutan untuk golongan perempuan dimasukkan ke dalam bentuk *muzakkar*, tetapi dalam ayat di atas ternyata Alquran menyebutnya secara bersama-sama, yakni والسارق (pencuri laki-laki) dan والسارقة (pencuri perempuan). Hal ini menurutnya, karena kasus pencurian banyak juga dilakukan oleh perempuan, bukan laki-laki saja, sehingga kedua-duanya menerima hukuman yang sama.⁴⁶

Sementara itu, didahulukan kata السارق dari kata السارقة, karena biasanya laki-laki lebih berani melakukan pencurian dibandingkan

⁴⁴ Dep. Agama, *i b i d.*, h. 165.

⁴⁵ Lihat Ahmad Baidawiy, *op. cit.*, hal. 115.

⁴⁶ Wihbah al-Zuhailiy, *op. cit.*, Jilid VI, h. 40.

perempuan.⁴⁷ Jadi *takdim* dan *ta'khir* di sini bertujuan menguatkan bahwa perbuatan mencuri itu bukan hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tetapi juga banyak dilakukan oleh perempuan, tetapi laki-laki lebih berani melakukannya. Oleh karena itu, implikasi yang dapat diambil adalah bahwa penyebutan kata yang berbentuk *muzakkār* dan *muannas* secara bersama-sama dalam ayat yang berhubungan dengan hukum mengandung maksud bahwa keduanya memiliki potensi yang sama untuk melakukan perbuatan yang disebut oleh suatu ayat.

Untuk lebih jelasnya berikut diangkat satu contoh lagi dari ayat yang menyebut bentuk *muzakkār* dan *muannas* secara bersama-sama yaitu firman Allah swt. dalam QS. Al- Nur (24): 2 sebagai berikut :

الزانية والزاني فاجلدو كل واحد منهما مائة جلدة

Artinya : "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka derahlah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali derah".⁴⁸

Penyebutan kata الزانية (pezina perempuan) dan الزاني (pezina laki-laki) secara bersama-sama dalam ayat di atas. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kedua pihak mempunyai potensi yang sama untuk melakukan zina. Adapun didahulukannya kata الزانية dari الزاني, menurut Ali al-Sabuniy,⁴⁹ karena jika hal itu dimulai dari pihak wanita, maka akan nampak lebih keji dan buruk kelihatannya. Akan tetapi tidak berarti bahwa tidak ada dari kalangan perempuan yang melakukannya.

Selanjutnya ayat kedua yang dikemukakan di sini dalam QS. al-Anfal (8): 28 sebagai berikut;

⁴⁷ Muhammad Ali al- Sabuniy, *op. cit.*, hal. 241.

⁴⁸ Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 543.

⁴⁹ Al- Sabuniy, *loc. cit.*

واعلموا أنما اموالكم وارولادكم فتنة وأن الله عنده اجر عظيم

Artinya : "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang benar".⁵⁰

Selain ayat di atas, masih banyak ayat-ayat Alquran yang mendahulukan kata الْأَمْوَال (harta benda) dari الْأُولَاد (anak-anak).⁵¹ Rahasia *takdim* dan *ta'khir* yang terkandung di sini dapat dibagi kepada beberapa bagian:

- a. Karena manusia terlebih dahulu memiliki harta sebelum mereka mempunyai anak.
- b. Karena harta, manusia lebih sering memberi manfaat dari pada anak.
- c. Karena harta, manusia lebih sering membuat sibuk dibanding dengan anak-anak.

Rahasia *takdim* dan *ta'khir* model ini kiranya akan lebih jelas dengan menganalisa data ketiga, yaitu firman Allah dalam QS. al-Taga'bun (64): 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ عَدُوًا لَّكُمْ فَاحذِرُوهُمْ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka ".⁵²

Ayat di atas menceritakan bahwa di antara isteri-isteri dan anak-anak ada yang menjadi musuh bagi orang yang memiliki,

Didahulukan kata أَزْوَاج (isteri-isteri) dan kata أَوْلَاد (anak-anak) karena memang persengketaan dalam keluarga lebih sering terjadi antara suami isteri di banding antara ayah dan anaknya. Demikian juga halnya ketika berbicara tentang syahwat, Alquran mendahulukan kata النِّسَاء (wanita-

⁵⁰ Dep. Agama, *op. cit.*, h. 264.

⁵¹ Di antaranya adalah QS. Al- Kahfi (18): 46, dan QS. Al- Syu'ara (26): 88.

⁵² Dep. Agama, *op. cit.*, hal. 942.

wanita) dan kata البنين (anak-anak) karena memang keinginan seseorang untuk memiliki wanita pada dasarnya lebih besar daripada keinginannya untuk memiliki anak. Sebagai contoh firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran (3): 14 sebagai berikut:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُ الشَّهْوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينِ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقْنَطِرَةِ مِنَ الْذَّهَبِ
وَالْفَضْلَةِ وَالْخَيْلِ الْمُسُومَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرَثِ

Artinya : "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-pa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis-jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang".⁵³

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka banyak orang melakukan kajian tafsir dengan berbagai pendekatan, yang sedang diminati adalah melalui pendekatan kontekstual. Alquran sebagai *way of life* tidaklah merupakan sebuah wahyu yang harus bersemayam di langit. Ia harus membumi sebagai ajaran yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Siapa saja boleh memahami Alquran dengan masing-masing spesifikasinya dan batas kemampuannya. Sebab nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam Alquran itu jika tidak diungkap secara nyata tidak akan menjadi pegangan hidup, bahkan hanya bisa menjadi utopia, yang menyebabkan keyakinan umat terhadap Alquran hanya merupakan sikap subyektifitas belaka. Karenanya pemahaman terhadap Alquran menjadi kewajiban bagi umat Islam.

Namun satu hal yang perlu dimaklumi bahwa, Alquran diturunkan dalam bahasa Arab sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Yusuf (12): 2; , dan di sini pulalah keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Karenanya, pemahaman *qawaid al-lugah al-Arabiyyah* merupakan sesuatu yang mutlak bagi setiap orang yang ingin mengkaji,

⁵³ *I b id*, hal. 77

mendalami dan menafsirkan Alquran. Karena seseorang tidak berhak menafsirkan Alquran tanpa mengetahui bahasa Arab.⁵⁴

Dari pemaparan di atas, tentu tidak disangsikan lagi bahwa nilai-nilai *qawa'id al-lugah al-Arabiyyah* adalah merupakan piranti yang sangat penting dalam memahami dan mengkaji teks-teks Alquran dan pengenalan terhadap hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian *qawa'id al-lugah al-Arabiyyah* sangat erat sekali hubungannya dengan Alquran, nyaris dapat dipastikan bahwa tanpa *qawa'id al-lugah al-Arabiyyah* sangat sulit untuk memahami ayat-ayat Alquran.

Mushaf Usmani sendiri pada awalnya yang polos tanpa titik dan *syakal*, baru bisa terbaca dengan baik setelah diberi baris oleh Abu Aswad al-Duwaliy sebagai peletak dasar *qawa'id al-lugah al-Arabiyyah*.

D. Kesimpulan

Bahasan-bahasan terdahulu telah menunjukkan kepada kita tentang keunikan-keunikan dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam *takdim* dan *ta'khīr* yang terdapat dalam Alquran, dengan pendekatan dari aspek struktural bahasa atau dari aspek *qawa'id al-lugah al-Arabiyyah*.

Salah satu rahasia yang terkandung dalam *takdim* dan *ta'khīr* ialah adanya maksud yang sangat berbeda jika pada posisi yang berbeda digunakan kata yang sama. Oleh sebab itu, posisi kata tertentu membawa makna yang sangat dalam bagi konteks suatu ayat, dan jika suatu kata diposisikan sebagai *takdim*, lalu dipindahkan posisinya menjadi *ta'khīr*, maka makna ayat itu akan jauh menyimpang dari makna yang seharusnya.

⁵⁴ Lihat Mujahid

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي كِتَابِ اللهِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَالِماً بِالْعَرَبِ

Artinya: Orang yang tidak mengetahui bahasa Arab, tidak boleh menafsirkan Alquran, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, op. cit., hal. 180.

Tulisan ini mencoba mengangkat ragam *takdim* dan *ta'khir* yang terdapat dalam Alquran yang mencakup dua bentuk. Pertama, *takdim* dan *ta'khir* secara *balagiy*. Yang dimaksud dengan *takdim* dan *ta'khir* bentuk ini adalah *takdim* dan *ta'khir* kata-kata dalam suatu susunan kalimat atau ayat dengan berdasar kepada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama Nahwu dan Balaghah. Kedua, *takdim* dan *ta'khir* secara *istilahiy*. Yang dimaksud dengan *takdim* dan *ta'khir* bentuk ini adalah berdasarkan urutan penyebutan makna kata-kata dalam ayat Alquran.

Bentuk pertama, yaitu *takdim* dan *ta'khir* secara *balagiy* diangkat dua aspek, meliputi bidang akidah dan sastra. Untuk bidang akidah, keberadaan *takdim* dan *ta'khir* bertujuan *الاختصاص* (penghususan), di samping berimpilikasi kepada pemurnian ketauhidan hanya dan terkhusus kepada Allah swt.

Takdim dan *ta'khir* secara *balagiy* yang terdapat pada ayat-ayat Alquran mencakup pembahasannya sebagai berikut: *takdim al-musnad ilaih* atas *al-musnad*, *takdim al-musnad* atas *al-musnad ilaih*, dan *takdim al-muta'alliqat* atas *awamilnya*.

Implikasi *takdim* dan *ta'khir istilahiy* sebagai bentuk kedua yaitu memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan aspek ibadah dan hukum. Aspek ibadah, berkaitan dengan *takdim al-tartib fi al-amal*, seperti urutan pokok yang wajib didahulukan dalam berwudhu dan shalat. Sedangkan dalam aspek persyariatan hukum terkait dengan penyebutan *isim muzakkár* yang didahulukan atas *isim muannás*.

Penyebutan kedua isim tersebut adalah bentuk *takdim al-aksar* atas *al-aqail*. Artinya pelaku yang paling banyak mengerjakan suatu perbuatan, misalnya perbuatan mencuri didahulukan kaum laki-laki, sedang untuk perbuatan zina didahulukan kaum perempuan.

Wallahu a'lam bis-Sawab